



Metode Dalam Memahami Hadis Studi Atas Pemikiran Tengku Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy

Adinda Nurul Fadiya¹, Fadhilah Is²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author: adindanf0110@gmail.com

Abstract: This research aims to find out methods of understanding hadith in Indonesia and examine the thoughts of one of the hadith scholars in Indonesia, namely T.M Hasbie Ash-Shiddieqy, to study the methods used in understanding a hadith. This type of research is qualitative research using data analysis techniques. This research method is also included in library research. The data sources in this research are the works of T.M Hasbie in the field of hadith and also utilize data sources related to this scientific work, namely books, journals, articles and so on. The results of this research are that in understanding hadith, T.M. Hasbie uses several steps and methods, namely understanding hadiths with instructions from the Holly Qor'an, interpreting abstruse hadiths, referring to various references and using several approaches which include historical, linguistic, scientific and health approaches.

Keywords: *T.M Hasbie, Understanding hadith, Method of understanding hadith*

Pendahuluan

Hadis mempunyai peran yang strategis yaitu sebagai penjelas bagi ajaran-ajaran yang masih bersifat umum di dalam al-Qur'an. Karena itu ia dijadikan pedoman hidup sekaligus referensi dari berbagai permasalahan yang di hadapi oleh manusia. Proses penelusuran terhadap hadis membutuhkan interpretasi lebih mendalam guna mendapatkan pemahaman yang utuh dan lebih komprehensif, terutama pada hadis-hadis yang redasinya sulit di pahami atau tampak bertentangan.

Setelah memasuki abad ke-20, pengkajian hadis di Indonesia mulai berkembang dan mulai banyak pemikir hadis yang mumpuni dan menghasilkan karya-karya yang sangat luar biasa di dalam kajian hadis. Salah seorang tokoh yang mengambil peran dan kontribusi terhadap perkembangan kajian hadis di Indonesia yaitu Tengku Muhammad Hasbie Ash-shiddieqy. Beliau merupakan ulama yang berasal dari Aceh dan tergolong kepada tokoh pembaharu yang giat memyuarakan pentingnya ijtihad dan memiliki banyak karya tulis.

Didalam karya-karya tulis T.M Hasbie, tidak ada tulisan yang secara khusus membahas tentang metode pemahaman hadis. Akan tetapi, metode yang ia gunakan dapat dilihat dari langkah-langkahnya menjelaskan suatu hadis didalam karya Syarahnya. Maka dari itu, menjadi sesuatu yang penting untuk di teliti bagaimana cara Hasbie menetapkan sebuah hukum dan apa metode yang ia gunakan di dalam memahami hadis hingga ia mempunyai kesimpulan yang sangat berbeda dari pada jumbuh para ulama.



Metode Penelitian

Didalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif, pengamatan ini juga termasuk kedalam penelitian pustakan yang dimana penulis akan memanfaatkan sumber data yang berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan karya ilmiah. Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, dilihat dari beberapa hal seperti Menelaah, Menelusuri, Mengumpulkan dan Meneliti berbagai referensi yang berkaitan dan berhubungan dengan karya ilmiah penulis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mengumpulkan semua data yang relevan dengan penelitian dari berbagai sumber data yang berupa karya-karya dalam bidang metodologi pemahaman hadis ataupun yang membahas tentang kontekstualisasi hadis secara umum dan dalam mengolah serta menganalisa data yang sudah dikumpulkan, penulis menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil Pembahasan

T.M Hasbie dilahirkan di Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 10 Maret 1904 M atau 22 Dzulhijjah 1321 H. Orang tua T.M Hasbie adalah seorang tokoh dan keturunan ulama yang terpandang di tengah masyarakat. Ayahnya merupakan seorang hakim kepala di Lhokseumawe yang bernama Teungku Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud yang berasal dari anggota rumpun Teungku Cik di Simeuluk Samalanga, keturunan Faqir Muhammad (Muhammad al-Ma'sum). Sedangkan ibunya bernama Teungku Amra binti Teungku Abdul Aziz, seorang pemangku jabatan Qadhi Cik Maharaja Mangkubumi. Ia juga merupakan keponakan Abdul Jalil yang mempunyai julukan Teungku Cik di Awe Geutah, seorang ulama yang ikut bertempur melawan Belanda di Aceh.

Tengku Muhammad Hasbie As-Shiddieqy atau T.M Hasbie adalah seorang ulama, cendekiawan muslim, ahli ilmu fikih, hadis, tafsir dan ilmu kalam. T.M Hasbie juga merupakan penulis yang produktif dan pembaharu yang terkemuka dalam berdakwah kepada umatnya untuk kembali pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Pada mulanya perkembangan di Indonesia masih terbilang sedikit lebih lambat dibanding cabang keilmuan Islam yang lain. Namun kondisi tersebut sudah tidak terjadi lagi sekarang, karena hadis sudah menjadi salah satu kajian yang paling diminati dan digemari oleh para akademisi muslim di Indonesia. Mengenai kajian terhadap pemahaman hadis, pada awalnya dilakukan dengan sangat sederhana yaitu mengambil penjelasan-penjelasan dari kitab syarah hadis secara tekstual dan tidak melirik metode serta pendekatan selain dari pendekatan kebahasaan yang bersifat tradisional. Sejak kedatangan Islam ke Indonesia, pemahaman tekstual berkembang dengan sangat baik. Di samping nalar para ahlis hadis, pemahaman tekstual juga berperan sebagai sentral dalam mengorinalisasi tradisi-tradisi keagamaan dan memformulasikan kebudayaan Islam di Indonesia.

Untuk mengetahui bagaimana metodologi pemahaman hadis di Indonesia harus merujuk kepada kitab-kitab syarah yang telah ditulis oleh para ulama. Karena menurut catatan sejarah, pada awal munculnya kajian hadis di Indonesia, para ulama belum menulis kitab-kitab yang secara khusus menerangkan tentang



metodologi dalam memahami hadis, sehingga untuk melihat langkah yang mereka tempuh dalam memahami hadis harus merujuk pada kitab yang mereka tulis, terutama kitab syarah hadis.

Pada karya ilmiah ini penulis memilih untuk menuliskan metodologi pemahaman hadis oleh T.M Hasbie, ia berinisiatif untuk menulis sebuah kitab syarah berbahasa Indonesia karena menurutnya salah satu langkah untuk mengembangkan ajaran Islam di Indonesia adalah dengan menyajikan kajian-kajian dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Adapun terkait dengan metode pemahaman yang beliau gunakan dalam memahami hadis terlihat dengan jelas dari penjelasan yang terdapat di dalam karya syarahnya tersebut dan juga dari penjelasan secara sepintas di dalam karya-karyanya yang lain. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa metode pemahaman hadis yang digunakan oleh T.M. Hasbie Ash-Shiddieqy.

a. Memahami Hadis dengan Petunjuk Al-Qur'an

Dalam memberikan penjelasan memahami suatu hadis T.M Hasbie selalu menganjurkan agar hadis dijelaskan dikuatkan dengan dukungan al-Qur'an. Hal ini terlihat dari pemahamannya terhadap hadis tentang syafa'at, yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ
نَبِيِّ دَعْوَةٌ فَأُرِيدُ أَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Azzuhri, telah menceritakan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap Nabi mempunyai doa yang telah dikabulkan, sedang aku insya Allah terus akan menyimpan doaku sebagai syafaat untuk umatku di hari kiamat nanti."*

Hadis diatas menyatakan bahwasanya setiap Nabi diyakini mempunyai do'a yang pasti akan dikabulkan oleh Allah Swt. Nabi Muhammad Saw menahan do'anya yang sudah pasti dikabulkan itu untuk ummatnya nanti di hari kiamat sebagai syafa'at. T.M Hasbie menjelaskan, hadis ini juga menunjukkan betapa besarnya kasih sayang dan perhatian Nabi Saw kepada umatnya. T.M Hasbie ini menunjukkan bahwa ia membenarkan adanya syafa'at yang diberikan oleh Nabi Saw untuk umatnya. Namun ia juga menyatakan bahwa syafa'at itu sebenarnya tidak ada karena ada ayat al-Qur'an menunjukkan ketiadaannya. Maka dalam hal ini yang ditolak oleh Hasbi adalah syafa'at yang diberikan Nabi Saw kepada penghuni neraka agar mereka dikeluarkan dari neraka.

Di antara ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah Q.S Al-Baqarah: 254

لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ



“(Yaitu hari) dimana tidak ada jual-beli dan tidak ada lagi syafa’at.”

Ayat ini menurut T.M Hasbie merupakan dalil yang jelas menunjukkan bahwa sebenarnya syafa’at itu tidak ada. Tidak ada yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa neraka karena dosa yang telah ia perbuat selama di dunia. Satu-satunya yang bisa menyelamatkannya dari neraka adalah dirinya sendiri. T.M Hasbie menjelaskan, “Kalau demikian, maka tidak ada nash di dalam al-Qur’an yang tepat dan tegas menyatakan adanya syafa’at itu.

Menurut T.M Hasbie, syafa’at yang dikenal di dunia ini adalah seseorang meminta belas kasih agar orang yang dimintainya melakukan sebuah perbuatan atau meninggalkan yang sebaliknya. Sebagai contoh adalah seseorang yang dihukum meminta belas kasih dari hakim yang menimpakan hukuman terhadapnya. Maka hakim yang adil tidak mau menerima syafa’at yang semacam ini. Jika ia memenuhi permohonan yang meminta belas kasih agar tidak diberi hukuman padahal sudah terbukti bersalah, maka ia tergolong hakim yang zolim. Hal seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh Allah Swt di Hari Akhir nanti. Karena *iradat* Tuhan adalah menurut ilmu-Nya yang azali tidak dapat di ubah dan digantikan. Maka jika seorang manusia yang telah ditentukan untuk masuk neraka dikarenakan oleh dosa-dosanya, tidak ada seorang pun yang dapat mengubah ketentuan tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa T.M Hasbie memahami hadis dengan cara membandingkan kandungannya dengan ayat al-Qur’an yang menjelaskan tema serupa. Apabila kandungannya ternyata bertentangan dengan yang ada di dalam al-Qur’an maka ia akan lebih baik untuk memilih berpegang teguh kepada al-Qur’an.

b. Memahami Hadis dengan Mentakwil Hadis-hadis Musykil

Salah satu contoh pemahaman T.M Hasbie terhadap hadis *musykil* adalah tentang muslim makan dengan satu usus dan orang kafir dengan tujuh usus. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَأْكُلُ فِي مَعَى وَاحِدٍ وَإِنَّ
الْكَافِرَ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءَ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ayub dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang mukmin makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus."

Menurut T.M Hasbie hadis ini tidak dapat dipahami secara tekstual karena merupakan bentuk kiasan. Ia menjelaskan, “Maksud hadis ini adalah menggambarkan bahwa orang mukmin merelakan sedikit yang diperoleh dari harta keduniaan, sedangkan orang kafir berlomba-lomba mencari keduniaan sebanyak mungkin. Juga memberi pengertian bahwa para mukmin dianjurkan



supaya tidak terlalu banyak makan, karena yang demikian itu menimbulkan nafsu kebinatangan dan lain-lain yang menimbulkan kerusakan.

c. Memahami Hadis dengan Merujuk Sejumlah Referensi

Dalam memahami hadis, T.M Hasbie banyak merujuk kepada pendapat-pendapat para ulama. Adapun T.M Hasbie dalam memahami hadis merujuk kepada pendapat-pendapat para fuqaha` seperti imam mazhab yang empat. Pemahaman T.M Hasbie terhadap hadis dengan merujuk kepada berbagai referensi atau pendapat para ulama tercermin dari penjelasannya terhadap hadis tentang kewajiban shalat Jum'at. Hadisnya sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ
بْنِ سَعِيدٍ يَعْنِي الطَّائِفِيَّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ نُبَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هَارُونَ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْجُمُعَةُ عَلَى
كُلِّ مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ جَمَاعَةً عَنْ سُفْيَانَ
مَقْصُورًا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَلَمْ يَرْفَعُوهُ وَإِنَّمَا أَسْنَدُهُ قَبِيصَةُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Faris, telah menceritakan kepada kami Qabishah, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Muhammad bin Sa'id yaitu Ath Tha'ifi dari Abu Salamah bin Nubaih dari Abdullah bin Harun dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Salat Jumat wajib bagi orang yang mendengarkan azan." Abu Daud berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Jamaah dari Sufyan sebatas Abdullah bin Amru saja dan tidak merafa'-kannya, yang men-sanadkan (menyambungkan riwayatnya sampai kepada Nabi) hanya Qabishah.

Dari hadis di atas, T.M Hasbie menjadikannya dalil dari diwajibkannya shalat Jum'at untuk masing-masing pribadi muslim sebanyak dua raka'at. Ia sendiri telah menyatakan bahwa shalat Jum'at dinamakan shalat Jum'at bukan karena dilaksanakan secara berjama'ah tapi karena ia dilakukan pada hari Jum'at. Sehingga sekalipun tidak dilakukan secara berjama'ah, tidak apa-apa. Ia mengatakan "Sebab dinamai shalat Jum'at dengan shalat Jum'at ialah karena kita mengerjakannya pada hari Jum'at, sebagaimana halnya Ied. Dinamainya dengan shalat Ied disebabkan kita mengerjakannya pada hari Ied (raya)."

Pendapatnya mengenai kebolehan melaksanakan shalat Jum'at sendirian ia kuatkan dengan mengutip pentahqiqan yang dilakukan oleh Muhammad Ahmad Syakir (w. 1377 H), yaitu jama'ah bukanlah syarat sah shalat Jum'at, hanya saja jika dengan sengaja meninggalkan jama'ah padahal tidak ada halangan maka orang tersebut akan berdosa.

d. Memahami Hadis dengan Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek: *Pertama*, struktur bahasa, artinya apakah susunan kata dalam matan suatu hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab atau tidak. *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, *Ketiga*, matan hadis tersebut mestilah menggambarkan bahasa kenabian. Keempat, menelusuri



makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Saw sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

T.M Hasbie tidak pernah terlepas dari poin pertama didalam memahami hadis. Hal ini tergambar dari langkahnya yang hampir pada setiap bab hadis yang ia syarah selalu mencantumkan makna redaksi hadis ditinjau dari kedudukannya di kaidah-kaidah bahasa Arab.

Sebagai contoh yaitu pemahamannya terhadap hadis tentang pemeliharaan aurat. Yaitu:

حَدَّثَنَا مَطَرُ بْنُ الْفَضْلِ قَالَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ بْنُ إِسْحَاقَ
حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْقُلُ مَعَهُمُ الْحِجَارَةَ لِلْكَعْبَةِ وَعَلَيْهِ إِزَارُهُ
فَقَالَ لَهُ الْعَبَّاسُ عَمُّهُ يَا ابْنَ أَخِي لَوْ حَلَلْتَ إِزَارَكَ فَجَعَلْتَ عَلَى مَنْكِبَيْكَ
دُونَ الْحِجَارَةِ قَالَ فَحَلَّهُ فَجَعَلَهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ فَسَقَطَ مَغْشِيًّا عَلَيْهِ فَمَا
رُئِيَ بَعْدَ ذَلِكَ عُرْيَانًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Mathar bin Al Fadlal berkata, telah menceritakan kepada kami Rauh berkata, telah menceritakan kepada kami Zakaria bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Dinar berkata, aku mendengar Jabir bin 'Abdullah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersama orang-orang Quraisy memindahkan batu Ka'bah sementara saat itu beliau mengenakan kain lebar." Pamannya, Al 'Abbas, lalu berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku, seandainya kainmu engkau letakkan pada pundakmu tentu batu akan lebih ringan. Maka beliau lepas dan dipakaikannya di pundaknya, tiba-tiba beliau terjatuh dan pingsan. Setelah peristiwa itu tidak pernah Nabi ﷺ terlihat telanjang."*

Dalam menjelaskan hadis ini, T.M Hasbie memperhatikan redaksi matan dari segi susunan kalimatnya. Kata *izar* ia artikan sebagai *ma yuttajaru bihi* atau kain yang dipinggangkan. Menurutnya, kata ini bisa dipandang *muzakkar* atau *mu`annats*. Term yang mempunyai makna yang sama dengan *izar* adalah *mi`zar*. Lebih lanjut, Hasbi memaknai kata *lau* yang terdapat dalam teks hadis ini dapat diartikan "jikalau" dan juga dapat Dalam menjelaskan hadis ini, Hasbi memperhatikan redaksi matan dari segi susunan kalimatnya. Kata *izar* ia artikan sebagai *ma yuttajaru bihi* atau kain yang dipinggangkan. Menurutnya, kata ini bisa dipandang *muzakkar* atau *mu`annats*.

e. Memahami Hadis dengan Pendekatan Historis

T.M Hasbie menyadari pentingnya pendekatan historis dalam kajian pemahaman hadis. Dalam menjelaskan kandungan sebuah hadis, ia terlebih dahulu mencantumkan *asbāb al-wurūd* dari hadis tersebut baru kemudian masuk ke penjelasannya. Contoh dari penerapan pendekatan historis oleh T.M Hasbie adalah pemahamannya terhadap hadis tentang perintah untuk memanjangkan jenggot dan mencukur kumis yang juga dipahami Hasbi dengan pendekatan historis. Hadis tersebut berbunyi:



حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا عَيْبَةُ بْنُ حَمِيدٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ صُهَيْبٍ
عَنْ حَبِيبِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَأْخُذْ مِنْ شَارِبِهِ فَلَيْسَ مِنَّا وَفِي الْبَابِ عَنْ الْمُغِيرَةَ
بْنِ شُعْبَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ صُهَيْبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Abidah bin Humaid dari Yusuf bin Shuhaib dari Habib bin Yasar dari Zaid bin Arqam bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa tidak mencukur kumisnya, maka dia bukan termasuk golonganku." Dan dalam bab ini, ada juga hadits dari Al Mughirah bin Syu'bah. Abu Isa berkata, Hadits ini hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Yusuf bin Shuhaib dengan sanad yang semakna hadits ini."

Dalam memahami hadis-hadis di atas, T.M Hasbie berpendapat bahwa pada saat ini memanjangkan jenggot bukanlah sesuatu yang mutlak harus dilakukan dan mencukurnya juga tidak dilarang. Menurutnya, ada illat yang menjadi latar belakang dari disampaikannya hadis tersebut oleh Nabi Saw. Dalam hal ini T.M Hasbie mengatakan,

"Bila kita meninjau hadis-hadis ini dengan pandangan yang luas, jauh dan mendalam, nyatalah bahwa sebabnya Nabi menyuruh sahabat-sahabatnya memangkas kumis dan memelihara jenggot ialah supaya membedakan diridari orang-rang Majusi dan musyrikin. Orang-orang Majusi dan musyrikin di zaman Nabi tidak memangkas kumis dan tidak jenggot."

f. Memahami Hadis dengan Pendekatan Sain atau Kesehatan

Pada penelitian ini penulis akan memaparkan hadis Nabi Saw yang dipahami oleh T.M Hasbie dengan interpretasi kontekstual dalam pendekatan sains atau kesehatan. Sebagaimana pemahamannya terhadap hadis berikut ini:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
رَزِينٍ وَأَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِبَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيُرْفَهُ ثُمَّ لِيَغْسِلْهُ سَبْعَ
مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَا أَعْلَمُ أَحَدًا تَابَعَ عَلِيَّ بْنَ مُسْهِرٍ عَلَى
قَوْلِهِ فَلْيُرْفَهُ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr dia berkata, telah memberitakan kepada kami Ali bin Mushir dari Al A'masy dari Abu Razin dan Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila ada seekor anjing menjilati bejana milik salah seorang dari kalian, hendaknya ia menumpahkan -isinya- kemudian mencucinya tujuh kali." Abu Abdurrahman berkata, "Aku tidak mengetahui seorangpun yang mengikuti Ali bin Mushir



dalam ucapannya 'hendaklah ia menumpahkan isinya.

Dalam memahami hadis di atas, T.M Hasbie terlebih dahulu menjelaskan asbab al-wurud nya. Asbab al-wurud dari hadis tersebut adalah Abdullah bin Mughaffal (w. 57H) menerangkan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan untuk membunuh semua anjing. Beberapa waktu kemudian, Rasulullah berkata lagi, “Mengapa anjing terus-terusan dibunuh?” Sesudah itu beliau membolehkan orang memelihara anjing buruan, anjing gembala dan anjing penjaga tanaman. Nabi juga bersabda: Apabila anjing menjilati bejana kamu, basuhlah tujuh kali dan gosoklah dengan tanah pada kali kedelapan.” Semua ahli fiqih dan jumur sepakat tentang keharusan untuk membasuh bejana bekas jilatan anjing. Yang banyak diperselisihkan adalah cara membasuhnya.

T.M Hasbie dengan cermat mengemukakan tentang penyebab dari diwajibkannya membasuh bejana yang dijilat anjing dari segi kesehatan. Dalam hal ini ia mengatakan,

“Dalam ilmu kedokteran ada disebutkan, bahwa ada penyakit yang terdapat pada moncong anjing yang tak dapat dibasmi oleh yang selain dari tanah. Maka memakai tanah ini adalah untuk membasmi bahaya kuman-kuman di mulut anjing. Karena itu, jika terdapat benda cair yang dapat menghilangkan bahaya kuman moncong anjing itu, tentulah boleh kita memakainya. Para dokter telah menerangkan hikmat dari membasuh jilatan anjing sekian kali banyaknya. Sebab perintah membasuh jilatan anjing ditekankan ialah karena dalam perut besar anjing ada terdapat cacing tambang yang sangat kecil (kuman-kuman penyakit anjing gila), panjangnya 4 mm. Apabila anjing berak, keluarlah telur-telur bersama beraknya. Apabila anjing membersihkan badannya dengan lidahnya, seperti biasa dilakukan anjing, berlumurlah lidahnya dengan cacing-cacing itu. Maka apabila anjing menjilat air dalam suatu bejana, lengketlah telur-telur atau kuman-kuman itu padanya. Kalau air itu diminum oleh manusia, masuklah ke dalam perutnya kuman-kuman dan telur-telur itu dan beranaklah ia di dalam perut, lalu merusaklah dinding pencernaan dan masuklah ke dalam saluran darah yang menyebabkan timbul penyakit otak, jantung dan paru-paru. Karena membedakan antara anjing yang berpenyakit dengan yang tidak, sukar sekali.”

Kesimpulan

Metode pemahaman yang T.M Hasbie gunakan dalam memahami hadis terlihat dengan jelas dari penjelasan yang terdapat di dalam karya syarahnya tersebut dan juga dari penjelasan secara sepintas di dalam karya-karyanya yang lain. Dari pembacaan karya-karya beliau pada bidang hadis, terutama yang berkenaan dengan syarah yang berjudul “2002 Mutiara Hadis” dan “Koleksi Hadis- hadis Hukum”, ditemukan beberapa metode yang beliau gunakan dalam memahami hadis, yaitu antara lain: Memahami hadis dengan petunjuk al-Qur’an, Mentakwil hadis-hadis *musykil*, Mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan, Merujuk pada sejumlah referensi. Di samping itu, dalam memahami hadis T.M. Hasbie juga menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan bahasa, pendekatan historis dan pendekatan sains atau Kesehatan.

**Daftar Pustaka**

- Ahmad al-adlab, S. (2004). *Manhaj Naqđ al- Matan Ind Ulama' Al-Hadits al-Nabaw*. Jakarta: 270.
- al-Bukhari al-Mughirah, M. I. (1442 H). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Dimasyqi, I. N. (2008). *Mutiara Ilmu Atsar: Kitab Klasifikasi Hadis Permata Salaf Yang Terpendam*. Jakarta: Akbar.
- al-Khatib, M. A. (1989). *Uşul al-Hadīs Ulumuhu wa Mustalahuh* . Beirut: Dar al Fikr.
- al-Qattan, M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Siba'i, M. (1991). *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ash-Shiddieqy. (1984). *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*. Bandung: Al-Maarif Press.
- Ash-Shiddieqy, T. (1961). *2002 Mutiara Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shiddieqy, T. H. (2009). *lmu-ilmu Al-Qur'an: Membahas Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Sijistani, A., & Al-Asy'ats As-Sijistan, A. S. (1412 H). *Kitab Sunan Abu Dawud*. Beirut: Ad-Darul Alamiyah.
- bin Fadhl Ad-Darim, A. b. (1412 H). *Sunan Ad-Darimi*. Saudi Arabia: Dar al-Mughni.
- bin Hambal, A. M. (1999). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Beirut: Dar al-Jiyl.
- Channa AW, L. (2011). Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual. *Ulumuna*, 393.
- Damanik, N. (2017). Konsep Syafa'at dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis. *Jurnal Kewahyuan Islam*, 72.
- Muhtador, M. (2016). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Jurnal Studi Hadis* 2, 268.
- Mustaqim, A. (2006). *Ilmu Ma'anil Hadīs: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Ides Press.
- Supian, A. (2014). Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis. *Jurnal Keilmuwan Tafsir Hadis*, 273.